Copyright © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

Pendampingan Validasi dan Perbaikan *Business Model Canvas* Berbantuan AI melalui Lembar Kerja Terpadu bagi Mahasiswa Magister Pendidikan Anak Usia Dini

Sitti Nurhidayah Ilyas [1]*, Muhammad Akil Musi [2], Rika Kurnia [3], Tri Sugiarti [4], Fadhilah Afifah [5]

[1–5] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

* nurhidayah.ilyas@unm.ac.id

Abstrak

Business Model Canvas (BMC) sering diperlakukan mahasiswa sebagai sembilan kotak yang cukup diisi, padahal BMC merupakan rangkaian asumsi bisnis yang harus diuji sebelum dianalisis lebih lanjut. Kondisi ini ditemukan pada mahasiswa Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Makassar dalam mata kuliah Inovasi Kewirausahaan: hanya dua dari lima kelompok yang menjelaskan hal-hal penting dalam pedoman penyusunan BMC, sementara analisis SWOT pada pertemuan berikutnya bergantung pada BMC tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu mahasiswa memvalidasi dan memperbaiki BMC melalui Lembar Kerja Terpadu berbantuan kecerdasan buatan (AI). Kegiatan dilaksanakan dalam dua pertemuan daring. Pada Jumat, 6 November 2026, setelah mahasiswa mempresentasikan BMC, dosen memberikan arahan dan mengirimkan lembar kerja. Mahasiswa kemudian mengerjakannya selama sepekan, dan pada Jumat, 13 November 2026, dilakukan sesi penguatan untuk memeriksa kembali hasil kerja tersebut. Sesi penguatan diikuti 21 dari 23 mahasiswa yang tergabung dalam lima kelompok proyek. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi masalah, perancangan dua *form* lembar kerja, pengerjaan audit mandiri dan audit kritis berbantuan AI selama sepekan, sesi penguatan, presentasi BMC sebelum dan sesudah perbaikan, serta evaluasi melalui survei penilaian diri retrospektif sebelum–sesudah. Hasil audit menunjukkan seluruh kelompok menilai sembilan blok BMC sudah lengkap, tetapi seluruhnya juga menilai kesesuaian dengan data dan kelayakan pelaksanaan masih perlu direvisi. Setiap kelompok melakukan perbaikan pada segmen pelanggan, tarif, struktur biaya, atau standar keamanan berdasarkan status bukti. Rata-rata penilaian diri kemampuan memvalidasi BMC meningkat dari 2,62 menjadi 3,14 pada skala 1–4 (uji Wilcoxon, $p = 0{,}002$), dan seluruh responden menyatakan lembar kerja membantu menemukan kelemahan BMC. Namun, tidak ada kelompok yang menolak saran AI, sehingga penggunaan AI secara kritis masih perlu diperkuat. Lembar Kerja Terpadu dapat menjadi perangkat pendampingan yang menggeser penyusunan BMC dari pengisian format menjadi pengujian asumsi berbasis bukti.

Kata Kunci: *business model canvas, validasi model bisnis, lembar kerja, kecerdasan buatan, pendidikan kewirausahaan, magister PAUD*

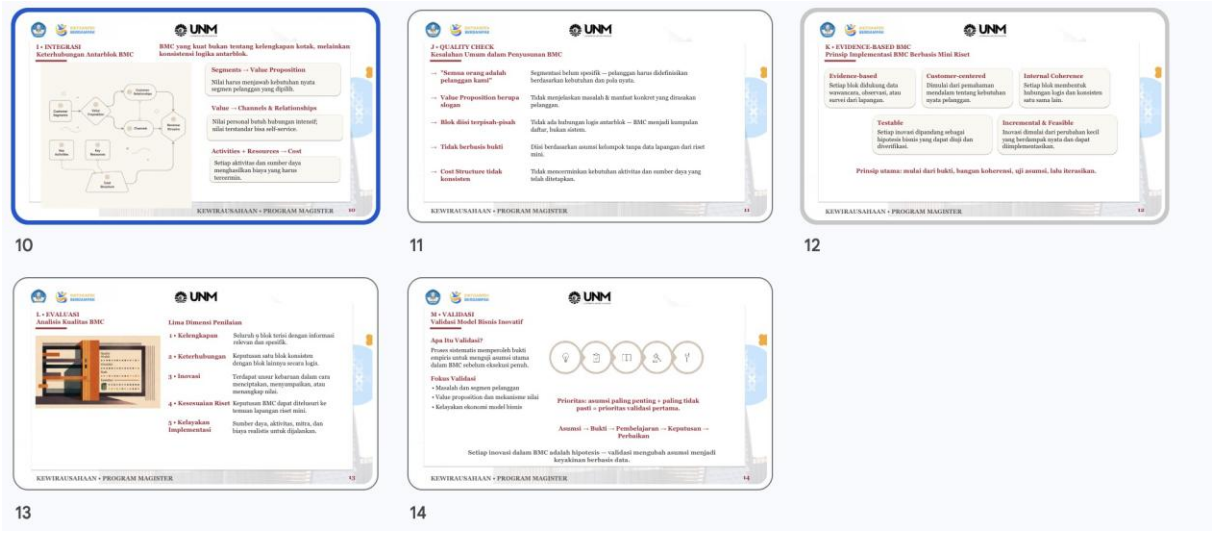
Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan membekali mahasiswa dengan kemampuan menemukan peluang, merancang model bisnis, dan menguji gagasan sebelum dijalankan. Tinjauan sistematis (Nabi et al., 2017) terhadap 159 artikel menunjukkan bahwa penelitian dampak pendidikan kewirausahaan masih didominasi ukuran jangka pendek yang subjektif, sementara pedagogi yang diuji jarang diuraikan secara rinci. Artinya, cara dosen mendampingi mahasiswa mengolah gagasan bisnis perlu dilaporkan secara lebih konkret, termasuk perangkat yang digunakan.

Di Universitas Negeri Makassar, mata kuliah Kewirausahaan merupakan mata kuliah penciri universitas untuk seluruh program magister. Capaian pembelajarannya mencakup eksplorasi peluang usaha melalui mini riset, pengembangan inovasi dengan metode SCAMPER, penyusunan dan validasi *Business Model Canvas* (BMC), analisis risiko, hingga diseminasi dalam bentuk *book chapter*. Karena dirancang lintas bidang, mini riset awal diarahkan pada UMKM dan wirausaha konvensional. Bagi mahasiswa Magister Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri: sebagian kelompok memulai dengan topik di luar ranah PAUD, lalu mengubah topik atau proyek setelah melakukan perbandingan sebelum–sesudah. Padahal, wawasan kewirausahaan di ranah PAUD semakin relevan. (Syifauzakia et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran *edupreneurship* berbasis praktik dapat menguatkan profesionalisme calon pendidik PAUD.

BMC yang dikembangkan Osterwalder & Pigneur, (2010) memetakan model bisnis ke dalam sembilan blok yang saling terhubung. Bahan ajar mata kuliah ini menegaskan bahwa kualitas BMC ditentukan oleh keterhubungan antarblok, bukan sekadar kelengkapan pengisian kotak. Setiap blok pada dasarnya adalah hipotesis yang harus diuji kepada calon pelanggan (Blank & Dorf, 2020) (Ries, 2011). Eksperimen lapangan Camuffo et al., (2020) memperkuat hal ini: wirausaha yang dilatih merumuskan dan menguji hipotesis secara ilmiah membuat keputusan yang lebih baik dan lebih mampu melakukan *pivot* dibandingkan kelompok kontrol.

Masalah utama terlihat saat kelompok mempresentasikan BMC pada Jumat, 6 November 2026. Bahan ajar Topik 4 sebenarnya telah memuat lima bagian yang menjadi penanda kualitas BMC, yaitu integrasi dan keterhubungan antarblok, pemeriksaan kesalahan umum, prinsip BMC berbasis bukti mini riset, lima dimensi penilaian kualitas, dan validasi model bisnis (Gambar 1). Pedoman tugas juga meminta mahasiswa menandai blok yang sudah memiliki bukti dan yang masih berupa dugaan. Namun, tidak semua kelompok menampilkan dan membahas bagian tersebut dalam presentasi; hanya dua dari lima kelompok yang menjelaskannya. Akibatnya, sebagian besar BMC terisi lengkap, tetapi klaim di dalamnya belum dibedakan antara fakta, bukti sekunder, dan asumsi. Kondisi ini berisiko karena analisis SWOT dan penilaian risiko pada pertemuan berikutnya menggunakan BMC sebagai dasar. Karena itu, pada hari yang sama dosen pengampu memberikan arahan dan mengirimkan lembar kerja agar setiap kelompok mengaudit sendiri BMC-nya terhadap kriteria tersebut sebelum melanjutkan ke analisis SWOT.



***Gambar 1**. Bagian I–M bahan ajar Topik 4 tentang kualitas dan validasi BMC yang belum ditampilkan dan dibahas oleh semua kelompok*

Kecerdasan buatan (AI) generatif dapat membantu mengaudit BMC dengan cepat. Somià & Vecchiarini, (2024) menemukan bahwa penggunaan ChatGPT untuk memperbaiki BMC dapat menguatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa, terutama kemampuan menilai ide. Hammoda, (2024) juga memosisikan ChatGPT sebagai alat belajar yang mendukung tim pendiri usaha. Di sisi lain, Kasneci et al., (2023) mengingatkan bahwa pemanfaatan model bahasa besar menuntut kompetensi untuk memahami keterbatasannya, dan (Gerlich, 2025) melaporkan korelasi negatif antara intensitas penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis yang dimediasi oleh *cognitive offloading*. Penerimaan pendidik terhadap teknologi baru juga dipengaruhi kemudahan penggunaan dan dukungan yang tersedia (Hetharion et al., 2025). Karena itu, AI perlu diperkenalkan dengan panduan yang jelas dan dibingkai sebagai pemantik pemeriksaan, bukan pengganti keputusan mahasiswa.

Lembar kerja yang terstruktur dapat menjadi perancah (*scaffolding*) untuk memadukan audit mandiri dan masukan AI (Wood et al., 1976). Media yang terstruktur bekerja efektif ketika pendamping berperan aktif sebagai mediator refleksi (Ilyas et al., 2025). Penilaian diri yang terarah terbukti berpengaruh positif terhadap regulasi diri dan efikasi diri mahasiswa (Panadero et al., 2017). terutama bila kriterianya eksplisit (Andrade, 2019). Bagi mahasiswa magister sebagai pembelajar dewasa, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa dan praktik reflektif (Knowles et al., 2015):(Schön, 1983) yang telah digunakan dalam kegiatan pengabdian sebelumnya (Ilyas et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi mahasiswa Magister PAUD memvalidasi dan memperbaiki BMC melalui Lembar Kerja Terpadu berbantuan AI sebelum melanjutkan ke analisis SWOT. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan membantu mahasiswa (1) mengaudit BMC berdasarkan lima kriteria kualitas, (2) membedakan fakta, bukti, dan asumsi, (3) menelaah saran AI secara kritis bersama seluruh anggota kelompok, dan (4) menyusun BMC sesudah perbaikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan *Pendampingan Validasi dan Perbaikan Business Model Canvas (BMC) Berbantuan AI melalui Lembar Kerja Terpadu* merupakan bagian dari rangkaian Pelatihan dan Pendampingan Inovasi Kewirausahaan PAUD. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom dalam dua pertemuan yang berjarak satu pekan. Pertemuan pertama pada Jumat, 6 November 2026, digunakan untuk presentasi BMC, pemberian arahan, dan pengiriman lembar kerja. Pertemuan kedua pada Jumat, 13 November 2026, merupakan sesi penguatan untuk memeriksa kembali tugas yang telah dikerjakan mahasiswa selama sepekan. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Seluruh 23 mahasiswa hadir pada pertemuan pertama, sedangkan 21 orang hadir pada sesi penguatan dan terbagi dalam lima kelompok proyek yang dipertahankan hingga akhir perkuliahan.



***Gambar 2**. Banner kegiatan pendampingan validasi dan perbaikan BMC berbantuan AI, 13 November 2026*

***Tabel 1**. Proyek Bisnis Final Setiap Kelompok*

Kelompok	Proyek bisnis final	Topik awal yang diberi label konteks lama
1	Festival Guru PAUD: pelatihan digital *freemium-to-premium*	Laundry ekspres
2	APE Rumah Pintar	Kedai kopi; kotak cuaca interaktif
3	Penyewaan Kostum Edukatif Anak	SCAMPER kelas *extended*
4	Gummy Candy	*Activity box*
5	Les Calistung Ceria	–

Pendekatan kegiatan bersifat partisipatif, andragogis, dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi mengaudit produk kelompoknya sendiri, menelaah masukan AI, dan memutuskan perbaikan bersama. Pendekatan ini mengacu pada prinsip

pembelajaran orang dewasa yang bertolak dari masalah nyata (Knowles et al., 2015) dan praktik reflektif yang meninjau kembali keputusan profesional (Schön, 1983).

Kegiatan berlangsung dalam lima tahap (Gambar 3):

1. Identifikasi masalah (6 November 2026). Dosen menelaah presentasi BMC setiap kelompok terhadap bagian I–M bahan ajar Topik 4 dan pedoman tugas. Hasilnya, hanya dua dari lima kelompok yang menampilkan dan membahas status bukti serta keterhubungan antarblok.
2. Pemberian arahan dan lembar kerja (6 November 2026). Setelah presentasi, dosen memberikan arahan dan mengirimkan Lembar Kerja Terpadu yang terdiri atas dua form, dua prompt AI, dan arahan khusus per kelompok.
3. Pengerjaan mandiri selama sepekan (6–12 November 2026). Kelompok mengaudit BMC, menjalankan prompt AI, bermusyawarah menentukan sikap terhadap temuan AI, melakukan validasi terarah, lalu menyusun BMC sesudah perbaikan dan SWOT awal. Dokumen kelompok tercatat bertanggal 12 November 2026.
4. Sesi penguatan (13 November 2026). Dosen memeriksa kembali tugas yang telah diberikan. Setiap kelompok mempresentasikan audit diagnostik, status bukti, sikap terhadap saran AI, BMC sebelum–sesudah, SWOT, dan risiko awal, lalu menerima umpan balik langsung dari dosen.
5. Evaluasi. Mahasiswa mengisi survei evaluasi secara anonim setelah sesi penguatan.



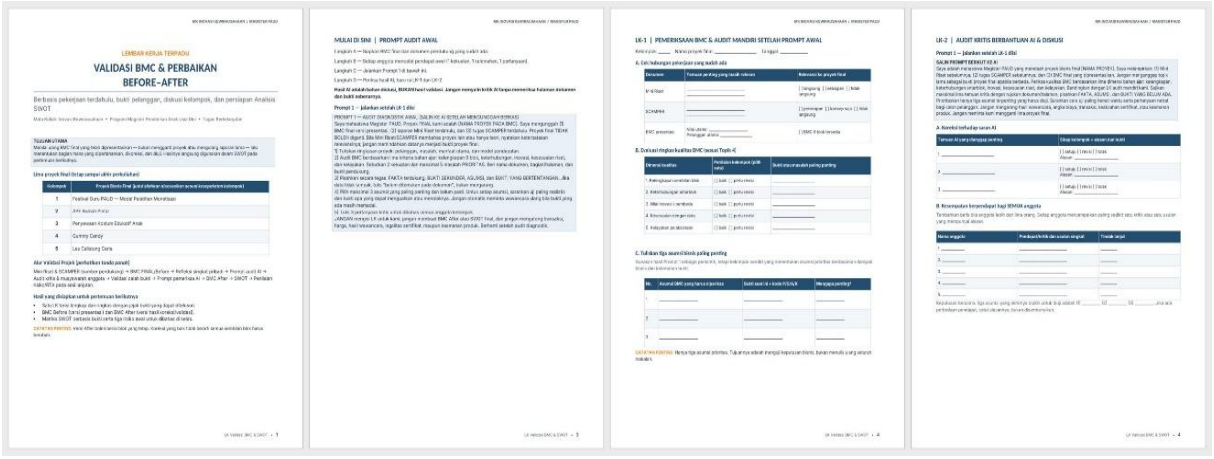
***Gambar 3**. Alur tahapan kegiatan pendampingan*

Lembar Kerja Terpadu disusun dalam dua form yang saling melengkapi. Form LK 1 (*Prompt Awal–Revisi*) menempatkan refleksi pribadi sebelum penggunaan AI, sedangkan Form LK 2 (*BMC & SWOT Edit*) menekankan perbaikan BMC dan persiapan SWOT. Keduanya memuat enam bagian kerja yang sama (Tabel 2 dan Gambar 4).

***Tabel 2**. Struktur Lembar Kerja Terpadu*

Bagian	Fokus	Keluaran
Langkah awal	Setiap anggota menulis 1 kekuatan, 1 kelemahan, dan pertanyaan sebelum memakai AI; lalu Prompt 1 dijalankan sebagai audit diagnostik	Catatan pribadi dan diagnosis awal AI
LK-1 Audit mandiri	Relevansi mini riset dan SCAMPER; lima kriteria kualitas BMC; tiga asumsi prioritas	Penilaian baik/perlu revisi dan kode bukti

Bagian	Fokus	Keluaran
LK-2 Telaah AI dan musyawarah	Sikap setuju/revisi/tolak terhadap tiga temuan AI; pendapat setiap anggota	Tiga asumsi yang disepakati untuk diuji
LK-3 Validasi terarah	Uji hanya pada celah bukti; pertanyaan yang tidak menggiring	Keputusan dukung awal/ubah/uji lagi
LK-4 BMC sebelum–sesudah	Perbandingan sembilan blok; boleh tetap bila bukti mendukung	Matriks perubahan dan alasannya
LK-5 dan LK-6	SWOT berbasis bukti, tiga risiko awal, refleksi kelompok	Bahan presentasi pertemuan berikutnya



***Gambar 4**. Cuplikan Lembar Kerja Terpadu: sampul Form LK 1, prompt audit awal, LK-1 audit mandiri, dan LK-2 audit kritis berbantuan AI*

Lima kriteria audit pada LK-1, yaitu kelengkapan sembilan blok, keterhubungan antarblok, nilai inovasi, kesesuaian dengan data mini riset, dan kelayakan pelaksanaan, diambil dari kriteria penilaian BMC dalam Rencana Pembelajaran Semester. Setiap klaim diberi kode status bukti: **P** untuk bukti primer proyek, **S** untuk bukti sekunder, **A** untuk asumsi atau rencana, dan **K** untuk bukti yang bertentangan. Prompt AI secara eksplisit melarang AI mengisi lembar kerja, membuat BMC sesudah perbaikan, atau mengarang transaksi, harga, legalitas sertifikat, dan keamanan produk.

Evaluasi menggunakan survei dengan tiga bagian. Bagian pertama memuat tujuh pernyataan kemampuan dengan skala 1 (belum mampu) sampai 4 (mampu secara mandiri), dinilai untuk kondisi sebelum dan sesudah menggunakan lembar kerja dalam satu kali pengisian. Desain penilaian diri retrospektif ini dipilih untuk mengurangi bias pergeseran respons (Little et al., 2020), dengan tetap memperhatikan keterbatasannya sebagai data persepsi (Hill, 2020). Bagian kedua memuat dua pertanyaan manfaat lembar kerja, dan bagian ketiga dua pertanyaan terbuka tentang perubahan terpenting dan saran. Pengisian survei bersifat sukarela dan tidak memengaruhi nilai akademik. Alamat surel yang tercatat oleh formulir daring tidak digunakan dalam analisis, dan seluruh data dilaporkan tanpa identitas responden. Mahasiswa menyatakan persetujuan atas penggunaan jawaban survei, foto kegiatan, dan cuplikan hasil kerja kelompok untuk

publikasi. Satu butir tentang tahap perkembangan BMC tidak dianalisis karena pilihan jawabannya pada formulir daring tidak sesuai dengan instrumen.

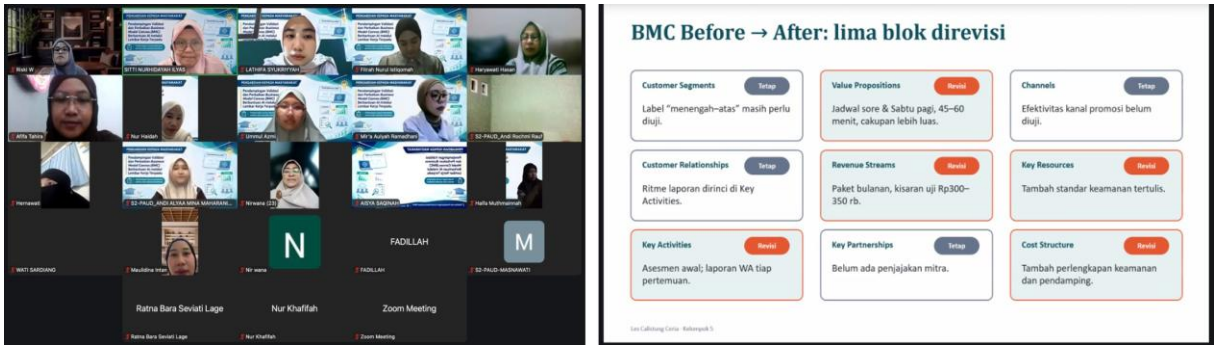
Data survei dianalisis secara deskriptif dan dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah. Lembar kerja dan slide presentasi kelompok dianalisis dengan membandingkan BMC sebelum dan sesudah perbaikan. Jawaban terbuka dikelompokkan secara tematik (Lochmiller, 2021).

Indikator keberhasilan kegiatan adalah mahasiswa mampu: (1) menilai BMC berdasarkan lima kriteria kualitas; (2) memisahkan fakta, bukti, dan asumsi dengan kode yang konsisten; (3) menyatakan sikap beralasan terhadap saran AI; (4) menyusun BMC sesudah perbaikan yang ditelusuri ke bukti; dan (5) menyatakan manfaat lembar kerja dalam memperbaiki BMC.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, seluruh kelompok menyadari bahwa BMC mereka lengkap secara format tetapi belum didukung bukti. Kedua, lembar kerja mendorong setiap kelompok merevisi BMC secara selektif dan menandai keputusan yang masih sementara. Ketiga, penilaian diri mahasiswa meningkat, tetapi sikap kritis terhadap AI masih menjadi titik terlemah.

Seluruh kelompok mempresentasikan hasil audit dan BMC sebelum–sesudah perbaikan pada sesi penguatan 13 November 2026 (Gambar 5).



***Gambar 5**. Sesi penguatan 13 November 2026: peserta dan dosen pada sesi Zoom (kiri) dan presentasi BMC sebelum–sesudah Kelompok 5 (kanan)*

Audit Mandiri: Lengkap Secara Format, Lemah Pada Bukti

Hasil LK-1 menunjukkan pola yang sama di kelima kelompok. Semua kelompok menilai sembilan blok BMC sudah lengkap, tetapi semuanya juga menilai kesesuaian dengan data dan kelayakan pelaksanaan masih perlu direvisi.

Pola ini menegaskan masalah awal: mahasiswa sudah mampu mengisi kanvas, tetapi belum menjadikan kanvas sebagai kumpulan hipotesis. Kelompok 4 merumuskannya dalam presentasi sebagai "strukturnya lengkap, buktinya belum". Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap blok BMC adalah dugaan yang harus diuji kepada pelanggan (Blank & Dorf, 2020);(Ries, 2011). Lembar kerja memindahkan fokus mahasiswa

dari kelengkapan format ke kualitas bukti, yaitu kriteria yang paling menentukan bagi analisis SWOT berikutnya.

***Tabel 3**. Hasil Audit Mandiri BMC Berdasarkan Lima Kriteria (LK-1)*

Kriteria	K1	K2	K3	K4	K5
Kelengkapan sembilan blok	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Keterhubungan antarblok	Baik	Perlu revisi	Baik	Perlu revisi	Baik
Nilai inovasi/pembeda	Baik	Perlu revisi	Baik	Baik	Baik
Kesesuaian dengan data	Perlu revisi	Perlu revisi	Perlu revisi	Perlu revisi	Perlu revisi
Kelayakan pelaksanaan	Perlu revisi	Perlu revisi	Perlu revisi	Perlu revisi	Perlu revisi

Kode status bukti P/S/A/K membuat kelemahan bukti terlihat secara konkret. Kelompok 2 mencatat bahwa bukti primernya baru berasal dari satu guru PAUD dan bahwa respons positif belum berarti kesediaan membeli. Kelompok 5 mencatat bahwa bukti primernya baru satu orang tua dan satu set jawaban guru, sementara kuesioner belum ditabulasi. Kelompok 1 membedakan data jangkauan yang nyata, seperti jumlah penonton dan peserta, dari klaim "konversi tinggi" dan "margin mendekati 100%" yang belum didukung rekap penjualan.

Perbaikan BMC Yang Selektif dan Berbasis Status Bukti

Setiap kelompok menghasilkan BMC sesudah perbaikan dengan perubahan yang ditelusuri ke bukti atau asumsi yang dinyatakan.

***Tabel 4**. Perubahan Utama BMC Setiap Kelompok*

Kelompok	Temuan kunci dari audit	Perubahan utama pada BMC	Yang masih belum pasti
K1 Festival Guru PAUD	Klaim konversi dan margin belum didukung data; struktur 40 JP belum dirinci; orang tua tidak membutuhkan sertifikat 40 JP	40 JP dirinci (4 JP sinkronus + 36 JP mandiri/praktik); peran narasumber dibedakan dari penerbit sertifikat; segmen orang tua dikeluarkan dari paket sertifikat; "*zero marginal cost*" dikoreksi menjadi biaya tetap + biaya variabel rendah	Rasio konversi aktual; pengakuan 40 JP oleh penilai di daerah
K2 APE Rumah Pintar	Bukti primer satu guru; belum ada data kesediaan membeli, biaya per unit, prototipe, dan uji keamanan	Pembeli awal ditetapkan lembaga PAUD/TK/KB, orang tua menjadi segmen lanjutan; demonstrasi langsung diprioritaskan; kemitraan tidak diklaim tanpa kesepakatan; biaya per unit dan daftar bahan aman ditambahkan	Seluruh asumsi berstatus uji lagi

Kelompok	Temuan kunci dari audit	Perubahan utama pada BMC	Yang masih belum pasti
K3 Kostum Edukatif	Wawancara 15 responden dan *pitching* ke 4 PAUD bertentangan dengan asumsi paket lengkap untuk semua pelanggan	Paket edukatif lengkap untuk sekolah dipisahkan dari sewa lepas untuk orang tua; pemasaran hibrida dengan sampel fisik dan WhatsApp Business; tarif Rp40.000–Rp45.000/set untuk 3 hari; standar kemasan higienis	Pesanan berulang di luar musim acara; margin bersih per transaksi
K4 Gummy Candy	Belum ada wawancara pelanggan, uji produk, perhitungan biaya, dan pemeriksaan keamanan pangan	Penekanan pada keamanan pangan, transparansi komposisi, dan target pelanggan yang lebih spesifik	Kebutuhan dan kesediaan membayar orang tua; pemenuhan standar keamanan pangan
K5 Les Calistung Ceria	Tarif, jadwal, dan durasi berbeda dari jawaban orang tua dan guru	Lima blok direvisi dan empat dipertahankan: paket bulanan dengan kisaran uji Rp300.000–Rp350.000 (tarif awal mulai Rp150.000 tidak didukung); jadwal sore dan Sabtu pagi 45–60 menit; cakupan stimulasi diperluas; asesmen awal dan laporan tiap pertemuan; standar keamanan tertulis	Jumlah dan keragaman permintaan; biaya operasional per anak

Perbaikan yang dihasilkan bersifat selektif. Lembar kerja menegaskan bahwa versi sesudah perbaikan boleh memuat blok yang tetap, sehingga Kelompok 5 mempertahankan empat blok yang belum memiliki bukti tandingan. Kelompok 2 bahkan menyimpulkan bahwa proyeknya dipertahankan tetapi belum tervalidasi secara pasar maupun teknis. Kejujuran terhadap status bukti seperti ini merupakan inti pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan wirausaha: hipotesis yang tidak terdukung diubah atau diuji ulang, bukan dipertahankan karena sudah tertulis (Camuffo et al., 2020).

Kelompok 3 menunjukkan bahwa lembar kerja juga memicu pengumpulan data baru. Sebelum validasi, kelompok menduga semua pelanggan menginginkan paket lengkap dengan aksesori dan cukup dipasarkan melalui katalog daring. Wawancara dan *pitching* justru menunjukkan bahwa guru ingin memegang sampel fisik terlebih dahulu, sedangkan orang tua lebih memilih menyewa pakaian saja. Kelompok 3 juga menilai bahwa kedua form saling melengkapi: Form LK 1 menguji kecocokan produk dengan kebutuhan pengguna, sedangkan Form LK 2 menguji daya tahan operasional dan persaingan.

Temuan yang khas bagi mahasiswa PAUD adalah masuknya pengetahuan perkembangan dan keselamatan anak ke dalam keputusan bisnis. Kelompok 5 memperluas layanan calistung menjadi stimulasi motorik halus, bahasa, dan sosial sesuai masukan guru dan orang tua. Kelompok 2, 3, dan 4 menempatkan keamanan bahan, kebersihan kostum, dan keamanan pangan sebagai syarat yang harus diverifikasi, bukan sekadar nilai jual. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan di ranah PAUD menuntut perpaduan antara logika bisnis dan prinsip perkembangan anak (Syifauzakia et al., 2025).

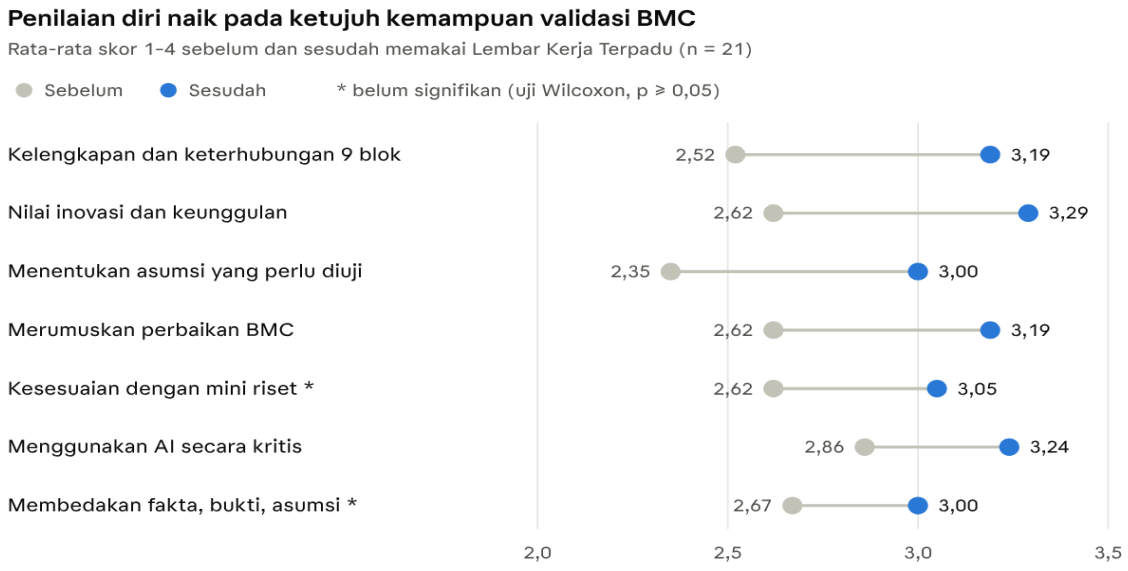
Sikap Terhadap Saran AI: Membantu, Tetapi Belum Kritis

AI membantu kelompok menemukan celah yang tidak terlihat pada audit mandiri, seperti klaim biaya marjinal nol pada Kelompok 1 dan ketidaksesuaian tarif pada Kelompok 5. Namun, tidak ada satu pun kelompok yang memilih sikap *tolak* terhadap temuan AI. Kelompok 1 menyetujui ketiga temuan AI, Kelompok 2 menyatakan setuju bahwa respons positif belum berarti kesediaan membeli, dan Kelompok 5 menampilkan sikap draf dan sikap final yang tidak berubah. Pada salah satu lembar kerja juga masih tertinggal penanda draf yang menunjukkan teks belum sepenuhnya disunting oleh kelompok.

Temuan ini sejalan dengan peringatan Kasneci et al., (2023) bahwa pemanfaatan model bahasa besar menuntut literasi untuk memahami keterbatasannya, serta temuan Gerlich, (2025) tentang risiko *cognitive offloading*. Somià & Vecchiarini, (2024) melaporkan manfaat ChatGPT dalam memperbaiki BMC, tetapi kegiatan ini menunjukkan bahwa manfaat tersebut belum otomatis disertai sikap kritis. Desain lembar kerja yang mewajibkan refleksi pribadi sebelum AI dan sikap beralasan terhadap setiap temuan baru merupakan langkah awal. Pada kegiatan lanjutan, mahasiswa perlu berlatih menolak atau merevisi saran AI berdasarkan bukti.

Penilaian Diri Mahasiswa Sebelum dan Sesudah

Sebanyak 21 mahasiswa mengisi survei evaluasi. Rata-rata penilaian diri kemampuan memvalidasi BMC meningkat dari 2,62 menjadi 3,14 pada skala 1–4, dan peningkatan ini signifikan (uji Wilcoxon, p = 0,002; Gambar 6). Peningkatan signifikan terjadi pada lima dari tujuh kemampuan. Kenaikan terbesar terdapat pada kemampuan menentukan asumsi yang perlu diuji serta merencanakan validasinya. Kemampuan menilai kesesuaian BMC dengan hasil mini riset (p = 0,088) dan membedakan fakta, bukti, dan asumsi (p = 0,052) belum meningkat secara signifikan. Kemampuan menggunakan AI secara kritis meningkat signifikan, tetapi kenaikannya termasuk paling kecil.



Survei evaluasi pendampingan, 14 November 2026 · n = 21

***Gambar 6**. Rata-rata penilaian diri kemampuan validasi BMC sebelum dan sesudah pendampingan*

Seluruh responden menyatakan lembar kerja membantu menemukan kelemahan BMC yang telah dipresentasikan: 11 orang menjawab *sangat membantu* dan 10 orang *membantu*. Untuk pendampingan berbantuan AI dalam menentukan perbaikan secara kritis dan berbasis bukti, 12 orang menjawab *sangat membantu* dan 9 orang *membantu*. Penilaian diri yang terarah dengan kriteria eksplisit memang berpotensi menguatkan regulasi diri dan efikasi diri (Andrade, 2019 ; Panadero et al., 2017). Namun, karena data ini bersifat persepsi, hasilnya perlu dibaca bersama bukti produk pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Jawaban terbuka menunjukkan tiga tema perubahan. Tema pertama adalah penyusunan BMC yang lebih terarah dan terstruktur, yang paling banyak disebut. Tema kedua adalah pemahaman keterhubungan antarkomponen BMC, bukan memahami sembilan blok secara terpisah. Tema ketiga adalah perubahan cara berpikir: seorang responden menulis bahwa membangun bisnis inovatif juga berarti memastikan produk dibutuhkan, aman, layak secara finansial, dan dapat dipertanggungjawabkan. Saran mahasiswa mengarah pada contoh pengisian lembar kerja, pendampingan bertahap, durasi yang lebih panjang, rekaman materi, serta penegasan bahwa AI adalah alat bantu yang tidak menggantikan proses berpikir.

Keterbatasan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Data kemampuan berasal dari penilaian diri retrospektif dalam satu kali pengisian, sehingga rentan terhadap bias keinginan sosial dan ingatan (Hill, 2020). Kegiatan berlangsung dalam satu sesi tanpa kelompok pembanding, dan kualitas BMC belum dinilai oleh penilai independen dengan rubrik. Sebagian data validasi kelompok juga masih terbatas jumlahnya, sehingga perbaikan BMC sebagian besar berstatus keputusan sementara.

Kesimpulan

Pendampingan melalui Lembar Kerja Terpadu berbantuan AI membantu mahasiswa Magister PAUD menggeser penyusunan BMC dari pengisian sembilan kotak menjadi pengujian asumsi berbasis bukti. Melalui audit mandiri, telaah saran AI, validasi terarah, dan perbandingan sebelum–sesudah, kelima kelompok mengenali bahwa BMC mereka lengkap secara format tetapi lemah pada kesesuaian data dan kelayakan pelaksanaan. Setiap kelompok kemudian merevisi BMC secara selektif dan menandai keputusan yang masih sementara sebelum melanjutkan ke analisis SWOT.

Manfaat kegiatan tampak pada perbaikan produk kelompok dan pada penilaian diri mahasiswa, yang meningkat dari 2,62 menjadi 3,14 pada skala 1–4. Seluruh responden menyatakan lembar kerja membantu menemukan kelemahan BMC. Kebaruan kegiatan ini terletak pada perpaduan kode status bukti, kriteria audit yang selaras dengan RPS, dan aturan penggunaan AI yang menempatkan keputusan tetap pada mahasiswa.

Sebagai tindak lanjut, pendampingan perlu dilengkapi contoh pengisian lembar kerja, latihan menolak atau merevisi saran AI berdasarkan bukti, serta rubrik penilaian BMC oleh penilai independen. Lembar kerja ini juga dapat diadaptasi untuk tahap penilaian risiko, penyusunan laporan riset, dan mata kuliah lain yang menuntut validasi gagasan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mahasiswa Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Makassar yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas dukungan akademik dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan

Penulis menggunakan Claude (*Anthropic*) untuk membantu menyusun draf naskah, mengolah statistik deskriptif, dan menelusuri referensi. Seluruh data, interpretasi, dan referensi telah diperiksa oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas isi naskah.

Referensi

Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education*, *4*, 87. https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087

Blank, S., & Dorf, B. (2020). *The startup owner's manual: The step-by-step guide for building a great company*. John Wiley & Sons.

Camuffo, A., Cordova, A., Gambardella, A., & Spina, C. (2020). A scientific approach to entrepreneurial decision making: Evidence from a randomized control trial. *Management Science*, *66*(2), 564–586. https://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3249

Gerlich, M. (2025). AI tools in society: Impacts on cognitive offloading and the future of critical thinking. *Societies*, *15*(1), 6. https://doi.org/10.3390/soc15010006

Hammoda, B. (2024). ChatGPT for founding teams: An entrepreneurial pedagogical innovation. *International Journal of Technology in Education*, *7*(1), 154–173. https://doi.org/10.46328/ijte.530

Hetharion, B. D. S., Yafie, E., Bakri, T. S. M., Ilyas, S. N., Nirmala, B., & Setyaningsih, D. (2025). Using Emerging Digital Technologies Adoption for History Teaching: A Teacher-Centric Unified Theory of Acceptance and Use of Technology Analysis of Motivational and Environmental Influences. *European Journal of Educational Research*, *14*(3), 999–1014.

Hill, L. G. (2020). Back to the future: Considerations in use and reporting of the retrospective pretest. *International Journal of Behavioral Development*, *44*(2), 184–191. https://doi.org/10.1177/0165025419870245

Ilyas, S. N., Amal, A., Hajerah, Hasmawaty, & Islami, A. N. M. (2026). Penguatan refleksi guru PAUD dalam merespons pengalaman digital anak melalui media kartu situasi. *Madaniya*, *7*(2), 1144–1155. https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1775

Ilyas, S. N., Musi, M. A., Bachtiar, A. M. Y., & Bakri, T. S. M. (2025). Reflective Pedagogy with Narrative and Visual Media for Enhancing Body Safety Awareness in Socioeconomically Marginalized Preschools. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, *27*(2), 568–584.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T.,

Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.)*. Routledge.

Little, T. D., Chang, R., Gorrall, B. K., Waggenspack, L., Fukuda, E., Allen, P. J., & Noam, G. G. (2020). The retrospective pretest–posttest design redux: On its validity as an alternative to traditional pretest–posttest measurement. *International Journal of Behavioral Development*, *44*(2), 175–183. https://doi.org/10.1177/0165025419877973

Lochmiller, C. R. (2021). Conducting thematic analysis with qualitative data. *The Qualitative Report*, *26*(6), 2029–2044. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008

Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, *16*(2), 277–299. https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026

Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business model generation: A handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons.

Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2017). Effects of self-assessment on self-regulated learning and self-efficacy: Four meta-analyses. *Educational Research Review*, *22*, 74–98. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.08.004

Ries, E. (2011). *The lean startup: How today's entrepreneurs use continuous innovation to create radically successful businesses*. Crown Business.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Somià, T., & Vecchiarini, M. (2024). Navigating the new frontier: The impact of artificial intelligence on students' entrepreneurial competencies. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, *30*(11), 236–260. https://doi.org/10.1108/IJEBR-08-2023-0788

Syifauzakia, S., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Wulan, S. (2025). Fostering professionalism in prospective early childhood teachers through practice-based edupreneurship. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *6*(1), 71–88. https://doi.org/10.35719/gns.v6i1.207

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *17*(2), 89–100.